BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 yang dampaknya masih terasa sampai saat ini, telah mengakibatkan para investor baik dari dalam maupun luar negeri lebih berhati-hati dalam menginvestasikan dananya di pasar modal Indonesia. Para investor tentunya akan memilih perusahaan yang mampu menghasilkan tingkat pengembalian modal yang tinggi serta dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan tingkat pertumbuhannya. Seiring dengan hal tersebut, akan dimulainya persaingan bebas antar negara, menuntut setiap perusahaan untuk mempunyai keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya.

Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu dan memuaskan konsumen, tetapi juga harus mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan dalam pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Salah satu masalah dalam kebijaksanaan keuangan dalam perusahaan adalah masalah struktur modal. Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan.

Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai utang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat pada perusahaan yang bersangkutan Riyanto (2001:296). Struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham Weston dan Copeland (1997:19). Struktur modal juga dapat didefinisikan sebagai perimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri Riyanto (2001:282). Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan usahanya. dana diperoleh dari pemilik perusahaan maupun dari utang.

Dana yang diterima perusahaan digunakan untuk membeli aktiva tetap yang nantinya digunakan untuk memproduksi barang atau jasa, membeli bahan-bahan untuk kepentingan produksi dan penjualan, untuk piutang dagang, untuk mengadakan persediaan kas, dan membeli surat berharga yang sering disebut efek atau sekuritas untuk kepentingan transakasi maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan Margaretha (2003:99). Riyanto (2001:209) menyatakan bahwa menurut asalnya, sumber dana perusahaan dapat dibedakan menjadi sumber intern *(internal source)* dan sumber ekstern *(external source)*.

Dana yang diperoleh dari sumber intern adalah dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri oleh perusahaan, yaitu laba ditahan *(retained earnings)* dan penyusutan *(depreciations)*. Sedangkan dana yang diperoleh dari pihak ekstern adalah dana yang berasal dari kreditur, pemilik, dan peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan. Modal yang berasal dari kreditur adalah merupakan

utang bagi perusahaan yang bersangkutan dan modal yang berasal dari para kreditur disebut modal asing Riyanto (2001:209).

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dana, perusahaan perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain berapa besar kebutuhan dana tersebut, dalam bentuk apa sumber dana tersebut, dan berapa lama dana itu akan digunakan. Kebutuhan dana untuk pengeluaran operasional perusahaan dibiayai dengan menggunakan sumber dana jangka pendek. Sumber dana jangka pendek ini digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, misalnya membayar gaji pegawai, membeli bahan baku, membayar biaya administrasi dan lain-lain. Dana yang dikeluarkan untuk keperluan operasional ini diharapkan dapat kembali dalam jangka waktu relatif pendek (kurang dari satu tahun) melalui hasil penjualan.

Sementara itu, kebutuhan dana untuk pengeluaran kapital *(capital expenditure)* dibiayai dengan sumber dana jangka panjang. Sumber dana ini digunakan untuk perluasan perusahaan dan modernisasi perusahaan. Sumber dana jangka panjang antara lain adalah penerbitan saham, penerbitan obligasi, dan laba ditahan, hasil pengembaliannya dapat diterima kembali dalam jangka waktu yang relatif lama (lebih dari satu tahun). Penggunaan sumber dana jangka panjang seperti utang jangka panjang, saham (baik saham biasa maupun saham preferen), dan laba ditahan yang dilakukan oleh perusahaan akan membentuk struktur modal perusahaan. Riyanto (2001:257*)* menyatakan bahwa pada waktu perusahaan

merencanakan pemenuhan kebutuhan modal, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu.

Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi. Penarikan obligasi hanya dibenarkan apabila tingkat bunganya lebih rendah dari earning power yang dihasilkan dari tambahhan modal tersebut menimbulkan biaya hutang yang besar. Di lain hal, jika perusahaan menerbitkan terlalu banyak saham maka biaya modal yang ditanggung terlalu besar, karena diantara biaya modal yang lain biaya sahamlah yang paling besar.

Dalam penentuan struktur modal, diperlukan pertimbangan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya Margaretha (2003:100). Brigham dan Houston (2001:39) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain: stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan. Riyanto (2001:13) menyatakan bahwa, dalam mencari keseimbangan finansial pada perusahaan kredit *(financial corporation)* dimulai dengan menentukan jumlah serta susunan pasiva, baru lah menentukan jumlah serta susunan aktiva yang disesuaikan dengan jumlah dan susunan pasiva tersebut sehingga dapat menyusun struktur kekayaan yang sebaik-baiknya.

Sedangkan pada badan usaha-badan usaha yang bukan *financial corpotration*, yang diutamakan lebih dahulu adalah masalah penentuan dan susunan aktiva yang diperlukan untuk melaksanakan produksi yang direncanakan, misalnya pada perusahaan industri. Setelah menentukan sejumlah aktiva, besarnya komposisi, sifat-sifat dan syarat-syaratnya, barulah menentukan jumlah dan susunan pasiva dengan menyesuaikan dengan jumlah dan susunan aktiva, sehingga akhirnya dapat menentukan struktur modal yang sebaik-baiknya.

Bertitik tolak dari uraian tersebut dapat dikatakan pada perusahaan kredit misalnya perusahaan perbankan, struktur modal mempengaruhi struktur aktiva, sedangkan pada perusahaan industri, struktur aktiva yang mempengaruhi struktur modal. Brigham dan Houston (2001:39*)* menyatakan bahwa perusahaan yang aktivanya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak utang.

Perusahaan dengan struktur aktiva yang aktiva tetapnya sesuai untuk dijadikan agunan kredit akan cenderung menggunakan utang hipotik yang lebih besar, karena aktiva tetap tersebut dapat digunakan sebagai jaminan apabila perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya. Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar dari pada modalnya tertanam dalam aktiva tetap *(fixed assets),* akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedang hutang sifatnya sebagai pelengkap. Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya struktur financial konservatif yang horisontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat

menutup jumlah aktiva tetap plus aktiva lain yang sifatnya permanen. Sedangkan perusahaan yang sebagian besar dari aktivanya terdiri atas aktiva lancar akan mengutamakan kebutuhan dananya dengan utang jangka pendek Riyanto (2001:298), Brigham dan Houston (2001:40) menyatakan bahwa perusahaan dengantingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil.

Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perekonomian Indonesia pada tahun 2005 menghadapi tantangan yang cukup berat. Kondisi perekonomian global yang kurang menguntungkan, terutama meningkatnya harga minyak dunia menyebabkan upaya menjaga momentum pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makro mengalami gangguan yang cukup berat.

Ketergantungan kegiatan ekonomi domestik pada impor menyebabkan perekonomian secara struktural cukup rentan terhadap perubahan kondisi eksternal. Ekspansi ekonomi menjadi lebih lambat ketika kegiatan investasi terkendala oleh membumbungnya biaya produksi akibat kenaikan harga BBM dan belum tuntasnya peraturan-peraturan di bidang investasi dan pembangunan insfrastruktur.

Dalam kaitannya dengan struktur modal, dalam memperoleh sumber dana yang bersangkutan, nilai perusahaan bisa diukur dengan harga saham dipasar serta besarnya keuntungan (profitabilitas) yang diperoleh perusahaan. Profitabilitas

merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal. Oleh sebab itu biasanya seorang kreditur atau investor akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas, sebab analisa profitabilitas berguna untuk mengetahui seberapa besar hasil yang akan didapat dari investasinya dan juga dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berkaitan dengan masalah investasi atau kredit.

Berdasarkan hal tersebut dimungkinkan tingkat penjualan pada perusahaan pada PT. INTI tinggi, yang memungkinkan peralihan laba perusahaan juga tinggi, tetapi kenyataanya di PT INTI (Persero) Bandung tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu yang dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1

Data Struktur Aktiva,Profitabilitas dan Struktur Modal Tahun 2003-2009

Dalam Jutaan Rupiah

Nama Perusahaan	Tahun	Struktur Aktiva	Profitabilitas	Struktur Modal
PT INTI (Persero)	2003	0.060	0.083	0.298
	2004	0.064	0.093	0.450
	2005	0.056	0.083	0.652
	2006	0.047	0.071	0.852
	2007	0.047	0.035	0.726
	2008	0.039	0.013	0.645
	2009	0.042	0.003	0.589

Fenomena yang terjadi pada PT. INTI (Persero) Bandung adalah modal yang dicapai pada tahun 2006-2007 mengalami penurunan dikarenakan, PT. INTI

(Persero) peningkatan jumlah modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan hutang jangka pnjang, selain itu juga sumber daya Manusia (SDM) pada PT. INTI (Persero) masih lambat dalam menyikapi setiap era perubahan yang terjadi (seperti cepatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan salah satunya dipengaruhi oleh kendala pada program pelatihan atau seminar yang dilakukan oleh karyawan terkadang kurang sesuai dengan *job description* karayawan) Sumber : Muhammad Djaelani, Divisi Sumber Daya Manusia, (2010).

. Berdasarkan studi pendahuluan pada PT. INTI, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perusahaan yang memiliki jumlah aktiva tetap yang kecil tetapi memiliki tingkat utang jangka panjang yang tinggi dan beberapa perusahaan memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar tetapi memiliki utang jangka panjang yang rendah.

Kenyataan tersebut menyimpang dari teori yang ada, dimana secara teori pada perusahaan industri di mana sebagian besar dari pada modalnya tertanam dalam aktiva tetap *(fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedang hutang sifatnya sebagai pelengkap. Sedangkan perusahaan yang sebagian besar dari aktivanya terdiri atas aktiva lancar akan mengutamakan kebutuhan dananya dengan utang jangka pendek. PT. INTI juga diketahui memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi namun tingkat utangnya tinggi dan sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah tetapi tingkat utangnya rendah.

Berdasarkan fenomena di atas, struktur aktiva dan profitabilitas diduga dapat mempengaruhi struktur modal. Motivasi dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal pada PT. INTI (Persero) Bandung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan calon investor untuk merumuskan kebijakan dalam melakukan investasi pada perusahaan Industri Telekomunikasi Indonesia.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang : **"Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada PT. INTI (Persero) Bandung."**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas mengenai pengaruh struktur aktiva dan [rofitabilitas terhadap struktur modal pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia, maka untuk lebih memudahkan pembahasan ini penulis mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut: (1) Masih terdapat jumlah aktiva tetap yang kecil tetapi memiliki tingkat utang jangka panjang yang tinggi. (2) Masih memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi namun tingkat utangnya tinggi dan sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah tetapi tingkat utangnya rendah. (3) Masih belum optimalnya struktur modal pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia, karna masih memiliki struktur modal di bawah 50%. (4) Masih terdapat sebagian besar

dari aktivanya terdiri atas aktiva lancar akan mengutamakan kebutuhan dananya dengan utang jangka pendek.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur aktiva pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia
2. Bagaimana profitabilitas perusahaan pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia
3. Bagaimana tinggkat struktur modal pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia
4. Seberapa besar Struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia
5. Seberapa besar profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia
6. Seberapa besar struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh, mengolah dan menganalisis data mengenai struktur aktiva dan profitabilitas serta untuk lebih

memahami dan mengerti struktur modal dan untuk memperoleh gambaran perbandingan antara teori dengan pelaksanaannya di lapangan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur aktiva pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia
2. Untuk mengetahui profitabilitas pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia.
3. Untuk mengetahui tingkat Struktur modal pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi PT Industri Telekomunikasi Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dan memprediksinya.
2. Bagi karyawan PT Industri Telekomunikasi Indonesia, dapat memberikan informasi tentang pengaruh struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi. Diharapkan dapat memberikan referensi mengenai pengaruh struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya. Dengan adanya laporan ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti berikutnya yang membutuhkannya dan dapat dijadikan referensi serta tambahan dalam penelitian yang sama.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitiaan dilakukan pada PT. INTI (Persero) yang berlokasi di Jl. Moch. Toha No. 77 Bandung.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Tabel 1.1
Jadwal Penelitian

No	Keterangan	Feb	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survey Awal																					
2	Pengajuan Judul Penelitian																					
3	Penelitian Lapangan																					
4	Penyusunan dan bimbingan UP																					
5	Pelaksanaan siding UP																					
6	Penyusunan dan bimbingan Skripsi																					
7	Pelaksanaan sidang skripsi																					